

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERNUANSA KEARIFAN LOKAL  
MENGUNAKAN PENDEKATAN HUMANIS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR  
PKn PADA SISWA KELAS VIII A SMP NEGERI 3 MANGGIS SEMESTER 2 TAHUN  
PELAJARAN 2012/2013**

Nyoman Sudiarta<sup>1</sup>, Sukadi<sup>2</sup>, M. Tegeh<sup>3</sup>

Program Studi Teknologi Pembelajaran, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

Email: {nyoman.sudiarta; sukadi; made.tegeh}@pasca.undiksha.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan local menggunakan pendekatan humanis pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Manggis semester 2 tahun pelajaran 2012/2013 dan mengetahui tanggapan siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Manggis terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal menggunakan pendekatan humanis.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Manggis yang berjumlah 32 orang: 6 orang anak laki-laki dan 26 orang perempuan. Metode pengumpulan data melalui tes dan wawancara. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal menggunakan pendekatan humanis dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Manggis. Sementara itu, tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan local menggunakan pendekatan humanis adalah sangat positif.

**Kata kunci:** Pembelajaran Kooperatif, Kearifan Lokal, Hasil Belajar

**Abstract**

This study aims at improving the students achievement of grade VIII A of SMP Negeri 3 Manggis in semester 2, in the academic years of 2012/2013 through the implementation of local wisdom in cooperative learning model.

The research method used was an action research involving 2 cycle. There were 32 students involved in this study: 26 girls and 6 boys. The data was collected through test and interviews. The data was analyzed in two ways; qualitatively and quantitatively.

The result of the study showed that the implementation of local wisdom in cooperative learning model can improve the students achievement in the subject of civiv. Meanwhile, the students responses to the implementations of local wisdom in cooperative learning model was very positive.

**Keywords :** Cooperative Learning , Local Wisdom , Achievment

**PENDAHULUAN**

Pergeseran nilai budaya lokal telah terjadi dikalangan kehidupan masyarakat sehari-hari saat ini, yang semestinya nilai

budaya lokal merupakan modal atau pijakan dalam pembangunan. Tergesernya nilai-nilai budaya lokal diakibatkan derasnya arus teknologi, informasi dan rentannya daya tahan masyarakat terhadap arus

tersebut, sehingga terkesan bahwa budaya lokal dianggap kurang penting dalam kehidupan. Hal inipun terjadi pada proses pembelajaran di sekolah dasar dan menengah.

Derasnya arus teknologi berpengaruh terhadap memudarnya jenis permainan tradisional dan akan semakin terkikis dengan alat-alat permainan yang bersifat otomatis dan menggunakan tombol-tombol saja seperti computer, video games dan alat elektronik lainnya (Tejasaputra, 2001). Permainan ini beberapa diantaranya bersifat agresif seperti tembak-menembak. Anak memang masuk kedalam permainannya, tetapi imajinasi yang dibangun bukan ciptaannya. Hasil belajar untuk membuat benda permainan tersebut tidak ada. Yang ada hanyalah berapa skor yang telah dicapai dan apakah dia sudah menang. Dengan demikian, hasil belajar untuk menciptakan permainan baru tidak ada. Yang ada hanyalah berapa skor yang telah dicapai dan apakah dia sudah menang. Hasil belajar sangat berharga untuk dikembangkan pada anak-anak karena hasil belajar merupakan perwujudan tertinggi manusia yaitu aktualisasi diri dan merupakan kemampuan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan permasalahan (Safaria, 2005:10) terhadap siswa SMP menunjukkan bahwa hasil belajar sama absahnya seperti intelegensi sebagai prediktor sekolah, dan jika efek intelegensi dieliminasi, hubungan antara hasil belajar dan prestasi sekolah tetap substansial.

Sekolah yang mengangkat pembelajaran budaya daerah atau kearifan lokal memiliki tujuan untuk mempersiapkan murid agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dengan bentuk perilaku serta bersedia mengembangkan dan melestarikan sumber daya alam. Sekolah merupakan salah satu wahana yang efektif untuk mentransformasi kecakapan hasil belajar melalui nilai-nilai budaya. Budaya dalam konteks ini adalah puncak-puncak budaya daerah yang merupakan pilar-pilar budaya nasional (Koentjaraningrat, 1974).

Diberlakukannya Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, ada peluang yang sangat besar terhadap masuknya nilai-nilai keunggulan budaya lokal/kearifan lokal. Pada bagian tertentu disebutkan bahwa satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal yang merupakan paradigma baru pendidikan sangat mendorong terjadinya percepatan pembangunan di daerah berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Sekolah yang mengangkat pengembangan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal memiliki tujuan untuk mempersiapkan murid agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan tentang bentuk perilaku serta bersedia mengembangkan dan melestarikan sumber daya alam kualitas sosial serta mendukung kebudayaan nasional maupun pembangunan daerah setempat.

Memasuki penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal dengan menggunakan bahan kajian materi dari lingkungannya akan sangat menarik minat siswa dalam belajar. Interaksi belajar tampak akan tinggi karena materi pelajaran yang dipelajari sudah terbiasa dilihat anak dirumah dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dengan keterampilan yang diperaktekkan. Nilai-nilai lokal ini sering disebut "kearifan lokal" yang merupakan padanan dari kata *lokal genius* adalah sebuah konsep yang memiliki sifat-sifat: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli, (4) mampu mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya (Poespowardojo dalam Astra, 2004: 114). Kearifan lokal yang merupakan potensi budaya, bisa diberdayakan untuk disumbangkan bagi peradaban global (Poespowardojo, 1989). Contoh sifat-sifat hakiki kearifan lokal yang merupakan puncak nilai

budaya dan pilar-pilar budaya nasional, untuk masyarakat Bali yang berkaitan dengan kelestarian lingkungan menurut Ardana (2007: 8) adalah: (1) kearifan lokal dalam bentuk peraturan tertulis, dan (2) kearifan lokal dalam aktivitas budaya masyarakat berdasarkan konsep *Rua Bhineda*. Konsep *Rua Bhineda* yang implementasinya menuntut adanya keseimbangan sehingga dasar budaya Bali adalah nilai keseimbangan yang dirumuskan dalam *Tri Hita Karana*. Ajaran ini dihayati sebagai sebuah sistem yang mencakup *palemahan* (lingkungan), *pawongan* (manusia), dan *perhyangan* (ketuhanan). Ketiga nilai tersebut akan mengantarkan umat manusia menuju tujuan hidupnya untuk mencapai *jagadhita* dan *moksa* (Suja, 2006: 4). Dengan dilakukannya pembelajaran ini siswa akan merasakan bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari disekolah sama dengan apa yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa akan terdorong untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pengalamannya. Antar siswa akan tampak saling berbagi pengalaman sehingga terlihat proses pembelajaran berlangsung secara alamiah, kondusif, dan kontekstual (Nurhadi, 2004: 12).

Penelitian yang mengaitkan antara kearifan lokal dengan hasil belajar telah dibuktikan Arikunto (dalam Yufiarti, 1999), bahwa dengan pelajaran berbasis kearifan lokal proses pembelajarannya berhasil dengan baik, siswa terangsang imajinasinya, dan berhasil menjadikan kreatif bahkan lebih aktif dan produktif.

Penerapan model pembelajaran humanis berbasis kearifan lokal memiliki pranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intra personal, interpersonal, visual sepesial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan kinestika, kecerdasan

spiritual, moral, dan kecerdasan emosional.

Berkaitan dengan penerapan model pembelajaran humanis di sekolah dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran tersebut. Permasalahan yang teridentifikasi adalah: (1) guru belum mampu mengembangkan kompetensi dasar bernuansa kearifan lokal karena, penerapan materi yang mengarah pada kearifan lokal tidak ada pada silabus, (2) dalam praktik penerapan model pembelajaran kooperatif siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan kreativitas karena guru memberikan peluang untuk itu.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti memberikan suatu solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut agar dapat menarik minat belajar siswa dari kurang menyenangkan lagi menjadi menyenangkan. Solusi yang diajukan adalah pembelajaran kearifan lokal mengacu pada hakikat pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan apa yang terurai di atas dapat disimpulkan bahwa: pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Pembelajaran kooperatif mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga para pendidik/guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa. Penerapan proses pembelajaran belum mencerminkan pelaksanaan Permen Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah. Untuk itu akan dilakukan perbaikan melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Bernuansa kearifan Lokal  
Menggunakan Pendekatan Humanis.

Di dalam kehidupan, manusia tidak akan terlepas dari perbuatan baik dan buruk (benar atau salah)

Jadi kita sebagai manusia membutuhkan suatu bimbingan atau tuntunan dalam menjalankan hidup agar tetap berada di jalan yang berlandaskan etika dan moral hingga dapat menuju Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur. Untuk mencapai itu memang tidak mudah. Apalagi di zaman Globalisasi seperti sekarang ini. Manusianya mudah dipengaruhi oleh derasnya informasi yang cepat tanpa batas. Kita tidak mungkin menutup suatu kemungkinan yang akan terjadi seperti dimasa-masa sekarang ini. Berbicara mengenai pengendalian diri, dapat dilakukan dengan mempelajari Penerapan Model Pembelajaran kooperatif bernuansa Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa Dalam Pelajaran PKn Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Manggis Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013 serta menerapkan ajaran susila dan etika yang selalu berorientasi pada nilai moral. Susila dan etika adalah merupakan dasar tingkah laku yang baik dan benar serta penerapan model pembelajaran yang saling menyenangkan antara penyaji dengan peserta belajar. Manusia di zaman sekarang ini cenderung melakukan perbuatan dursila atau bertentangan dengan susila, hal ini diakibatkan oleh karena kurangnya pengendalian diri. Satu-satunya cara untuk mengendalikan sifat-sifat keduniawian adalah dengan berbuat baik serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kasih sayang pada sesama. Pendekatan humanis menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran kooperatif mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Para pendidik/guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang

diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Dalam teori humanis lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanis biasanya menfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan yang positif. Kemampuan positif tersebut erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam domain afektif. Emosi merupakan karakteristik yang sangat kuat yang nampak dari para pendidik beraliran humanis. Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Upaya memanusiakan manusia di sini berarti mempunyai tujuan untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

Pendekatan humanis dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Ketrampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk

mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Ada salah satu ide penting dalam teori belajar humanis yaitu siswa harus mampu untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mengetahui apa yang dipelajarinya serta tahu seberapa besar siswa tersebut dapat memahaminya. Dan juga siswa dapat mengetahui mana, kapan, dan bagaimana mereka akan belajar. Dengan demikian maka siswa diharapkan mendapat manfaat dan kegunaan dari hasil belajar bagi dirinya sendiri. Aliran humanis memandang belajar sebagai sebuah proses yang terjadi dalam individu yang meliputi bagian/domain yang ada yaitu dapat meliputi domain afektif.

Dengan kata lain, pendekatan humanis menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran kooperatif mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Sehingga para pendidik/guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

Kearifan lokal adalah suatu nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat di lingkungan siswa berada. Selain memiliki nilai budaya, kearifan lokal (*local genius*) juga mengandung prinsip-prinsip unggul, sikap mental (*mental attitude*), dan pandangan hidup (Ardana, 2007; 59). Tersedianya sarana nilai budaya dan keterbukaan terhadap rangsangan nilai budaya yang beragam (stimulus) terhadap individu maupun masyarakat maka terjadilah respon masyarakat, sehingga dalam interaksinya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Nilai ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan

kreativitas dan memberikan sumbangan terhadap perkembangan pendidikan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang telah diuraikan permasalahan hasil belajar yang muncul dalam pembelajaran. Namun, untuk memberikan gambaran lebih tegas dari permasalahan yang muncul itu, masalah tersebut teridentifikasi sebagai berikut:

1. Daya kreativitas guru untuk menerapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Permen 22-23 tahun 2006 yang menuntut budaya/kearifan lokal masih kurang.
2. Pelaksanaan pembelajaran belum optimal dilaksanakan sesuai dengan Permen Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah, karena guru saat memberikan pembelajaran masih meniru model yang sudah jadi.
3. Guru belum mengeksplorasi pengetahuan dasar dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan hasil belajarnya sendiri.
4. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk tampil berkreativitas.
5. Guru dalam pembelajaran belum menggunakan ekspresi bebas.

Identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Manggis semester 2 tahun pelajaran 2012-2013?
2. Bagaimana tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Manggis terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal?

Penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal merupakan salah satu dari banyak cara yang bisa dilakukan guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

Model ini mempunyai langkah-langkah yang mendorong keaktifan siswa dalam belajar dengan cara memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih banyak mengamati objek atau materi pelajaran, menemukan sendiri hal-hal yang perlu, baik menyangkut materi, meneliti, mengintrogasi, memeriksa materi, sehingga siswa-siswa akan dapat mengalami sendiri. Hal itu memerlukan persiapan pemikiran yang matang. Untuk persiapan yang matang ini, guru semestinya memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya bagi siswa untuk melakukannya, menyiapkan sebaik-baiknya apa yang akan ditampilkan dihadapan siswa-siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal ini mampu merangsang siswa untuk dapat bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, menuntut persiapan yang sangat matang, menuntut kemampuan yang matang dalam kegiatan intelektual, menuntut semangat yang tinggi untuk mengikuti pelajaran agar dapat memproduksi apa yang diharapkan, menuntut mereka lebih berpikir kritis. Contoh kemampuan berpikir kritis adalah, apabila siswa giat mengikuti pelajaran, akibatnya adalah mampu memecahkan masalah yang diharapkan. Siswa akan menjadi aktif akibat diberikan kesempatan untuk menyiapkan materi lewat penemuannya sendiri, yang sudah pasti akan membuktikan tuntutan-tuntutan kemampuan yang tinggi baik dalam penampilan maupun keilmuan. Tanpa keilmuan yang mencukupi tidak akan mungkin tampilannya akan memuaskan, dalam hal ini siswa tidak bisa sembarangan saja, mereka harus betul-betul mampu menyimpulkan terlebih dahulu apa yang akan mereka sampaikan. Tuntunan langkah-langkah analisis, pikiran intelektual, pemahaman konsep, bakat akademik yang dilakukan dengan motivasi, interpretasi yang inovatif dipihak guru akan menentukan keberhasilan pelaksanaan model ini.

Berdasarkan permasalahan dan cara pemecahan masalah yang telah

dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal menggunakan pendekatan humanis mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Manggis semester 2 tahun pelajaran 2012-2013.
2. Untuk mengetahui tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Manggis terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi untuk perbaikan kualitas pendidikan dan atau pembelajaran. Kontribusi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dengan penerapan pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal untuk merangsang hasil belajar siswa agar terbiasa belajar secara aktif membangun pengetahuan sendiri. Jadi siswa tidak menjadi penerima pengetahuan secara pasif, tetapi diharapkan siswa memiliki daya ingat yang tinggi, serta mampu meningkatkan hasil belajarnya.
2. Bagi guru-guru di sekolah, dengan selalu ikut melaksanakan perbaikan pembelajaran secara kolaboratif, niscaya penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru/praktisi untuk mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Permen Nomor: 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan Standar Isi dan Standar kelulusan, dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan Permen Nomor: 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah.
3. Bagi sekolah tempat penelitian, dengan dilaksanakan penelitian ini dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak-ukur untuk

mengembangkan dan merangsang hasil belajar siswa dalam belajar dan dapat dipergunakan di kelas-kelas lain serta pada mata pelajaran lain.

Bagi penelitian lain, dengan dilaksanakan penelitian ini maka hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada pengaruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif adalah menjadi fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Pembelajaran berdasarkan teori humanis ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

Pembelajaran adalah suatu proses dimana terdapat interaksi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat

pula diartikan sebagai bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan. Lebih sederhananya, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menyoalkan pembelajaran, tentunya tidak akan terlepas dari apa itu belajar. Menurut (Slavin, 2000:143) : Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan. Perubahan yang dimaksudkan adalah terjadi dalam berbagai bentuk perilaku, dari ranah kognitif, afektif, dan/atau psikomotor. Sifat perubahan itu relatif permanen, artinya tidak akan kembali kepada keadaan semula. Berbicara mengenai pembelajaran kooperatif tentunya tidak terlepas dari tiga tokoh utama dalam teori pembelajaran humanis ini yaitu Arthur Combs, Abraham H. Maslow, dan Carl R. Rogers. Dibawah ini uraian pandangan mereka tentang pembelajaran humanis. Arthur Combs, seorang humanis, berpendapat bahwa perilaku batiniah, seperti perasaan, persepsi, keyakinan, dan maksud, menyebabkan seseorang berbeda dengan orang lain. Untuk memahami orang lain, kita harus melihat dunia orang lain seperti ia merasa dan berpikir tentang dirinya. Seorang pendidik dapat memahami perilaku peserta didik jika ia mengetahui bagaimana peserta didik memersepsikan perbuatannya pada suatu situasi. Apa yang kelihatannya aneh bagi kita, mungkin saja tidak aneh bagi orang lain. Dalam proses pembelajaran, menurut para ahli psikologi humanis, jika peserta didik memperoleh informasi baru, informasi itu di personalisasikan ke dalam dirinya. Sangatlah keliru jika pendidik beranggapan bahwa peserta didik akan mudah belajar kalau bahan ajar disusun rapi dan disampaikan dengan baik, karena peserta didik sendirilah yang

menyerap dan mencerna pelajaran itu. Yang menjadi masalah dalam proses pembelajaran bukanlah bagaimana bahan ajar itu disampaikan, tetapi bagaimana membantu peserta didik memetik arti dan makna yang terkandung di dalam bahan ajar itu. Apabila peserta didik dapat mengaitkan bahan ajar dengan kehidupannya, pendidik boleh berbesar hati karena misinya telah berhasil. Abraham H. Maslow dikenal sebagai salah satu tokoh psikologi humanis. Karyanya di bidang ini berpengaruh dalam upaya memahami motivasi manusia. Ia menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh sekaligus kekuatan yang menghambat. Maslow mengatakan, mengatakan bahwa ada beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang siratnya hierarkis. Pemenuhan kebutuhan dimulai dari kebutuhan terendah, selanjutnya meningkat pada kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan tersebut adalah: Kebutuhan jasmaniah, Kebutuhan keamanan, Kebutuhan kasih sayang, Kebutuhan harga diri, Kebutuhan aktualisasi diri. Lebih jauh Maslow mengatakan, hierarki kebutuhan manusia tersebut mempunyai implikasi penting bagi individu peserta didik. Oleh karenanya, pendidik harus memerhatikan kebutuhan peserta didik sewaktu beraktivitas di dalam kelas. Seorang pendidik dituntut memahami kondisi tertentu, misalnya, ada peserta didik tertentu yang sering tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, atau ada yang berbuat gaduh, atau ada yang tidak minat belajar. Menurut Maslow, minat atau motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang jika kebutuhan pokoknya tidak terpenuhi. Peserta didik yang datang ke sekolah tanpa persiapan, atau tidak dapat tidur nyenyak, atau membawa persoalan pribadi, cemas atau takut, akan memiliki daya motivasi yang tidak optimal, sebab persoalan-persoalan yang dibawanya akan mengganggu kondisi ideal yang dia butuhkan. Carl R. Rogers adalah

seorang ahli psikologi humanis yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktek pendidikan. Ia menyarankan adanya suatu pendekatan yang berupaya menjadikan belajar dan mengajar dalam arti proses pembelajaran di kelas hendaknya lebih manusiawi. Gagasan-gagasan Carl R. Rogers itu adalah;

1. Hasrat untuk belajar : Menurut Rogers, manusia mempunyai hasrat untuk belajar. Hal itu mudah dibuktikan. Perhatikan saja, betapa ingin tahunya anak kalau sedang mengeksplorasi lingkungannya. Dorongan ingin tahu dan belajar merupakan asumsi dasar pendidikan humanis. Di dalam kelas yang humanis, peserta didik diberi kebebasan dan kesempatan untuk memuaskan dorongan ingin tahu dan minatnya terhadap sesuatu yang menurutnya bisa memuaskan kebutuhannya. Orientasi ini bertentangan dengan gaya lama, di mana seorang pendidik atau kurikulum mendominasi peta proses pembelajaran.
2. Belajar yang berarti : Prinsip ini menuntut adanya relevansi antara bahan ajar dengan kebutuhan yang diinginkan peserta didik. Anak akan belajar jika ada hal yang berarti baginya. Misalnya, anak cepat belajar menghitung uang receh karena uang tersebut dapat digunakan untuk membeli barang kesukaannya.
3. Belajar tanpa ancaman : Belajar mudah dilakukan dan hasilnya dapat disimpan dengan baik apabila berlangsung dalam lingkungan yang bebas ancaman. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar ketika peserta didik dapat menguji kemampuannya, dapat mencoba pengalaman-pengalaman baru, atau membuat kesalahan-kesalahan tanpa mendapat kecaman yang menyinggung perasaannya. Jika kenyamanan sudah dia dapatkan, pembelajaran pun akan menjadi

kondusif. Anak tidak merasa tertekan dan pendidik dianggapnya sebagai fasilitator yang menyenangkan.

4. Belajar atas inisiatif sendiri : Bagi para humanis, belajar akan sangat bermakna ketika dilakukan atas inisiatif sendiri. Peserta didik akan mampu memilih arah belajarnya sendiri, sehingga memiliki kesempatan untuk menimbang dan membuat keputusan serta menentukan pilihan dan introspeksi diri. Dia akan bergantung pada dirinya sendiri, sehingga kepercayaan dirinya menjadi lebih baik.

Belajar dan perubahan : Prinsip terakhir yang dikemukakan Rogers adalah bahwa belajar paling bermanfaat adalah belajar tentang proses belajar. Menurutnya, di waktu lampau peserta didik belajar mengenal fakta-fakta dan gagasan-gagasan yang statis, dan apa yang didapat di sekolah dirasa sudah cukup untuk kebutuhan saat itu. Tetapi sekarang, tuntutan mengubah pola pikir yang datang setiap waktu. Apa yang dipelajari di masa lalu tidak dapat mudah dijadikan pegangan untuk mencapai sukses di masa sekarang ini. Apa yang dibutuhkan sekarang adalah orang-orang yang mampu belajar di lingkungan yang sedang berubah dan terus akan berubah. Aliran dan teori pendidikan ini menjadi warna yang dominan di dunia pendidikan. Meski tidak dianut seluruhnya, minimal ada aliran yang diikuti dan teori yang digunakan sebagai upaya pengembangan pendidikan

#### **METODE PENELITIAN**

Proses pelaksanaan tindakan dilakukan dalam empat tahap secara berulang yang berawal dari: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan (observasi), (4) refleksi dan dibagi menjadi 2 siklus.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya keefektifan pelaksanaan KBM, aktifitas siswa dalam KBM, kreatifitas siswa, runtun peristiwa pembelajaran yang mengacu pada prosedur pembelajaran, peristiwa tertentu

yang mempengaruhi KBM yang belum terekam dalam lembar observasi, pembelajaran serta respon yang diberikan. Semua data tersebut dapat diperoleh dari lembar observasi siswa, wawancara dan pemberian test.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik data statistic. Dimana target analisis data yaitu 1) level observasi, 2) level deskripsi, 3) level explanatory.

Pada siklus kedua terjadi peningkatan nilai KKM pada siswa. Dimana nilai rata – rata siswa meningkat dari 74,88% menjadi 81,06 dan daya serap siswa meningkat dari 75% menjadi 81 %.

Data yang didapatkan dalam pelaksanaan penelitian tentang pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal menggunakan pendekatan humanis menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa. Untuk itu, metode pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan siswa. Sehingga para pendidik/guru diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai siswa.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A SMP Negeri 3 Manggis pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 dengan subyek penelitian 32 orang siswa. Tindakan dalam pembelajaran pada siklus I membahas tentang: kedaulatan rakyat dalam sistem pemerintahan di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan dan cara pemecahan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal menggunakan pendekatan humanis mampu meningkatkan hasil

belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Manggis semester 2 tahun pelajaran 2012-2013.

2. Untuk mengetahui tanggapan siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Manggis terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal menggunakan pendekatan humanis.

Kegiatan pembelajaran kooperatif dibagi menjadi empat langkah, yaitu: *orientasi*, *eksplorasi*, *interpretasi*, dan *rekreasi*. Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para guru, dengan berpegang pada hakikat setiap langkah, sebagai berikut.

a. Orientasi

Kegiatan pembelajaran diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan dan menyepakati tugas dan langkah pembelajaran. Guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah, serta hasil akhir yang diharapkan dari siswa, serta penilaian yang akan diterapkan.

b. Eksplorasi

Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, menonton satu pertunjukan, melakukan percobaan, browsing lewat internet, dan sebagainya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus dieksplorasi.

c. Interpretasi

Hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau bahkan berupa percobaan kembali, jika hal itu memang diperlukan. Pada akhir tahap interpretasi, semua siswa sudah memahami konsep/topik/masalah yang dikaji.

d. Rekreasi

Pada tahap rekreasi, siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Rekreasi dapat dilakukan secara individual

atau kelompok sesuai dengan pilihan siswa. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif dapat dipresentasikan, dipajang, atau ditindaklanjuti.

Evaluasi belajar dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap dan kemampuan berpikir siswa. Kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikannya pandangan/argumentasi, kemauan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama, merupakan contoh aspek-aspek yang dapat dinilai selama proses pembelajaran. Evaluasi pada akhir pembelajaran adalah evaluasi terhadap produk kreatif yang dihasilkan siswa. Kriteria penilaian dapat disepakati bersama pada waktu orientasi.

Berdasarkan dari penemuan-penemuan yang telah dideskripsikan sebelumnya, hasil dari penelitian memiliki implikasi:

a. Penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal menggunakan pendekatan humanis dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas untuk menarik minat belajar siswa sehingga mengoptimalkan proses pembelajaran.

b. Implementasi penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal menggunakan pendekatan humanis dapat diujicobakan di kelas yang berbeda dengan materi pelajaran yang sama.

Penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal menggunakan pendekatan humanis perlu kerja sama dengan guru lain untuk mengembangkan kreativitas siswa yang berkarakter yang berbeda-beda serta menumbuhkan kebanggaan rasa percaya diri untuk menghadapi perkembangan dari dunia luar.

## PENUTUP

Penelitian Tindakan Kelas ini menghasilkan bahwa pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal dapat

meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 3 Manggis dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Manggis semester 2 tahun pelajaran 2012-2013. Untuk mengetahui tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Manggis terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal.

Berkenaan dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal menggunakan pendekatan humanis untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Manggis dengan melalui penelitian tindakan kelas maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

- a. Guru selalu bekerja sama dengan teman sejawat karena dari teman bisa menerima masukan untuk menambah kesempurnaan penelitian ini.
- b. Guru dapat mengimplementasikan penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu metode yang dapat menghasilkan hasil belajar siswa pada pelajaran lain.
- c. Siswa dapat termotivasi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif bernuansa kearifan lokal sehingga mengurangi kebosanan dalam belajar, kemampuan awal siswa dapat digali secara optimal agar siswa berkemampuan belajar mandiri dan kreatif, aktivitas siswa akan meningkat, khususnya ketika mereka akan mengaitkan dengan pelajaran-pelajaran baru yang lain.
- d. Kepada kepala sekolah Sebagai acuan kedepan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran di sekolah pada umumnya dan khususnya pada pelaksanaan pembelajaran PKn.
- e. Bagi peneliti lain Bagi peneliti untuk selanjutnya, diharapkan hasilnya dapat dijadikan salah satu pedoman dan sebuah

masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang lebih mendetail dengan kajian yang lebih luas aspeknnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anany, Ashiefatul. 2010. *Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan*. Malang.
- Ardana, I Gusti Gede. 2007. *Pemberdayaan Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Menghadapi Budaya Global*. Pustaka Tarukan Agung: Denpasar
- Black, S. 2003. *The Creative Classroom*. American School Board Journal September 2003, p 68-80
- Kasbolah, Kasihasi, E.S. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Depdikbud PT PPGSD:Jakarta
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Moelong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Munandar, S.C Utami. 2002. *Kreativitas & Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rachmahana, Ratna Syifa'a. *Psikologi Humanistik dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam No. 1 Vol.I 2008.
- Suastra, I Wayan & Ketut Tika. 2011. *Efektivitas Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Sains Dan Nilai Kearifan Lokal Di SMP*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Lembaga Penelitian Undiksha, Desember 2011.

- Bagia, I Wayan & I Gusti Lanang Wiratama. *Potensi-potensi Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Bidang Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran IKIP Negeri Singaraja.
- Supriyadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Bandung: ALFABETA
- Tantra, Dewa Komang. 1997. *Penelitian Tindakan: Konsep Dasar dan Pelaksanaan*. Singaraja: P3M IKIP Negeri Singaraja
- Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. 2008. Jakarta: Sinar Grafika